

Bahasa Jawa di Jagat Maya

SEJAK tahun 2000, 21 Februari ditentukan oleh UNESCO sebagai *International Mother Language Day* atau Hari Bahasa Ibu Internasional (HBII). Penentuan itu didasarkan pada peristiwa heroik 21 Februari 1952 ketika empat mahasiswa Universitas Dhaka tewas karena memperjuangkan penggunaan bahasa ibu mereka, yakni Bahasa Bengali. Saat itu, Bengali (sekarang Bangladesh) dikuasai Pakistan yang memaksakan Bahasa Urdu sebagai bahasa nasional dan melarang penggunaan Bahasa Bengali.

Tujuan HBII ialah mempromosikan penghargaan dan penggunaan bahasa-bahasa ibu. Maklum, hampir 4.000 bahasa ibu di dunia terancam kepunahan karena ditinggalkan para penuturnya. Di pihak lain, penyeragaman bahasa semakin terasa akibat globalisasi.

Setiap kali memperingati HBII, kita seolah dihadapkan pada kenyataan yang menimpa Bahasa Jawa. Keprihatinan dan kecemasan pun menggelayut di hati karena Bahasa Jawa semakin tersingkir di era maya ini. Namun, sebenarnya kita patut optimis bahwa Bahasa Jawa tetap bertahan, termasuk di jagat maya. Apa bukti kehidupan bahasa Jawa di jagat maya?

Ramahnya Internet kepada Bahasa Jawa

Meluasnya penggunaan internet di Indonesia sejak tahun 2000-an memang meluaskan penggunaan bahasa-bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, sebagai bahasa global. Namun, di sisi lain, internet juga ramah kepada Bahasa Jawa. Jagat maya menyediakan ruang yang luas bagi penggunaan Bahasa Jawa dan bahasa apa pun.

Jika dikaitkan dengan ramalan John Naisbitt (1994) dalam *Global Paradox*, internet yang berwajah global sesungguhnya memiliki paradoks sebab memicu naluri dan kerinduan manusia untuk menunjukkan identitas lokalnya. Tidak mengherankan jika dalam internet dimungkinkan digunakan bahasa-bahasa ibu, termasuk Bahasa Jawa.

Dengan kata lain, jagat maya memungkinkan terwujudnya glokalisasi, yakni berpadunya gejala global dengan gejala lokal. Kunci penentuannya terletak pada hasrat dan niat penutur

P Ari Subagyo

Bahasa Jawa untuk memanfaatkan ruang yang tersedia di jagat maya. Semakin besar hasrat dan niat kita, semakin besar pula peluang Bahasa Jawa tetap lestari, bahkan berkembang.

Bahasa Jawa dalam Jejaring Sosial

Kehidupan bahasa Jawa di jagat maya pertama-tama berwujud komunikasi melalui jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Line* dan sebagainya. Grup-grup dalam jejaring sosial dapat dibedakan menjadi empat. *Pertama*, jejaring sosial berbasis keluarga. Secara antropologis, masyarakat Jawa mempunyai semangat kolektif tinggi sehingga terbentuk ikatan-ikatan berbasis keluarga. Maka dijumpai grup-grup seperti 'Brayat Ageng Notoharsanan', 'Trah Setrodiryani' dan lainnya. Bahasa Jawa menjadi salah satu pilihan sebab mampu membangun identitas dan ikatan kultural.

Kedua, jejaring sosial berbasis tempat asal. Yang terdaftar sebagai anggota grup berasal dari tempat asal yang sama (di wilayah tutur Bahasa Jawa) dan sekarang tersebar di berbagai tempat. Grup ini hanya menjadi media komunikasi antaranggota kelompok yang tersebar, tetapi juga bermanfaat untuk membicarakan keadaan atau kejadian di tempat asal. Bahasa Jawa digunakan karena mampu membangun ikatan emosional di antara anggota kelompok. *Ketiga*, jejaring sosial berbasis pertemanan. *Keempat*, jejaring sosial berbasis minat. Grup minat amat banyak. Yang penting disebut misalnya grup *facebook* bernama 'Ki Hadi Sugito Dalangku' (KHSD). Grup ini anggotanya ribuan yang merupakan *pandhemen* (penggemar berat) Ki Hadi Sugito (1943-

2010) dan anggotanya bersepakat menggunakan Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa dalam Blog

Selain berwujud komunikasi lewat jejaring sosial, kehidupan Bahasa Jawa di jagat maya juga berwujud blog berbahasa Jawa. Blog kategori ini belum pernah dihitung secara cermat, namun diperkirakan berjumlah puluhan. Empat yang tergolong 'besar' ialah *monggo-mampir.blogspot.com*, *belajar-bahasa-jawa.blogspot.com*, *nguripurip basajawa.blogspot.com*, dan *kawruhjawi.wordpress.com*. Blog-blog ini berisi berbagai kawruh bahasa dan budaya Jawa. Sebagian dikelola di luar Yogyakarta dan Surakarta, misalnya *nguripuribasajawa.blogspot.com* dibuat Sugeng Kariyodiharjo yang tinggal di Surabaya.

Demikianlah, Bahasa Jawa memiliki ruang untuk hidup di era dan jagat maya. Bahasa Jawa tidak perlu dicemaskan asalkan kita cinta dan bangga menggunakannya. □ - c.

**) Dr P Ari Subagyo MHum,
Dosen FS USD Yogyakarta.*

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 14

SABTU LEGI, 21 FEBRUARI 2015